

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LEFA*
BERSUMBER DARI TRADISI PERBURUAN IKAN PAUS
PADA MASYARAKAT LAMALERA, LEMBATA,
NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh

Emanuel de Veuster Sani Weruin
NIM 1911040014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LEFA*
BERSUMBER DARI TRADISI PERBURUAN IKAN PAUS
PADA MASYARAKAT LAMALERA, LEMBATA,
NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh

Emanuel de Veuster Sani Weruin
NIM: 1911040014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LEFA* BERSUMBER DARI TRADISI PERBURUAN IKAN PAUS PADA MASYARAKAT LAMALERA, LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR diajukan oleh Emanuel de Veuster Sani Weruin, NIM 1911040014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NIP 198206272008122001/
NIDN 0027068202

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NIP 196512191994031002/
NIDN 0019126502

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NIP 198206272008122001/
NIDN 0027068202

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

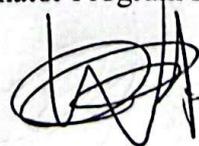
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M.Hum.
NIP 19711071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Emanuel de Veuster Sani Weruin
NIM : 19110450014
Alamat : Riangwerang, RT/RW 006/003, Desa Tuakepa,
Kec. Titehena, Kab. Flores Timur, Nusa
Tenggara Timur
Program Studi : S-1 Teater
No. Telepon : 081238837016
Email : deveusterwr@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is light brown with a red Garuda emblem at the top center. The denomination '10000' is printed vertically on the left side. The text 'METRAI TERBUKA' is printed in the center, and 'FBAMX371442' is printed at the bottom.

Emanuel de Veuster Sani Weruin

Motto:

Haha_

(Joker)



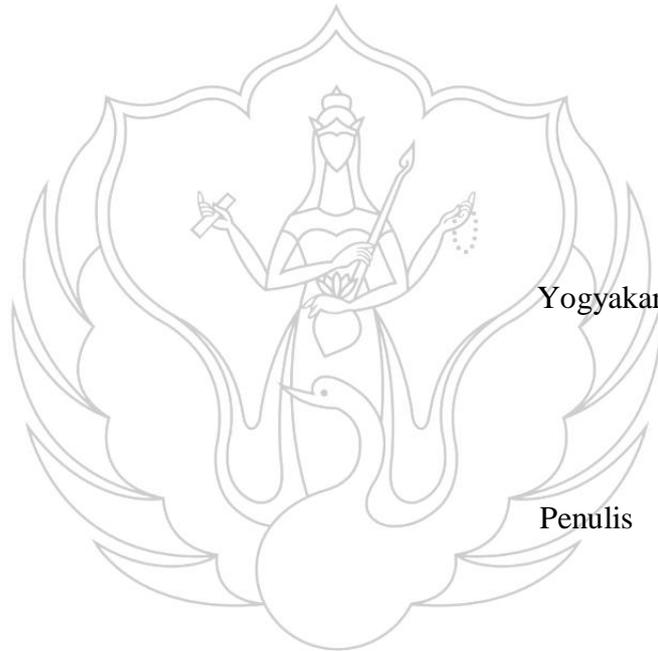
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas khadirat TuhanYang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi tugas akhir yang berjudul Penciptaan Naskah Drama *Lefa* Bersumber dari Tradisi Perburuan Ikan Paus pada Masyarakat Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi dalam rangka meraih gelar sarjana strata satu dalam program studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyelesaian tugas akhir ini memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, beserta staf dan Pegawai.
3. Rano Sumarno, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Teater.
5. Johannes Catur Wibono, M.Sn., selaku pembimbing 1.
6. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku Penguji Ahli.
7. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater sekaligus Ketua Tim Penguji dan Pembimbing 2.
8. Nanang Arizona, M.Sn., selaku Pembimbing Akademik.

9. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staf Jurusan Teater yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
10. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Yoseph Suban Weruin dan Mama Maria Elvia yang telah memberikan semangat, kekuatan, dan finansial, serta telah senantiasa mendoakan segala proses belajar saya selama menjalani kuliah di ISI Yogyakarta
11. Adik-adik saya, yaitu Thata dan Carly yang telah memberikan semangat dan selalu mengingatkan dalam proses belajar, khususnya dalam proses penulisan skripsi.
12. Bapak Besa Anis Jimmi, Bosu Kobus, dan Otu Agus yang telah memberikan semangat, kekuatas, dan finansial, serta telah senantiasa mendoakan segala proses belajar saya selama menjalani kuliah di ISI Yogyakarta.
13. Tasya Roma sebagai patner diskusi yang dengan sabar menampung segala keabsurdan pemikiran saya.
14. Bang Rais, Herry, Indah, Alfandi, Cio, Diki, Al, Rano, Dion, Wulan, Dan Tasya yang telah terlibat dalam proses *dramatic reading* penciptaan naskah drama *Lefa*.
15. Mas Mattobaco sebagai perpustakaan instan saya.
16. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu, yang telah memberikan berbagai bantuan baik dalam bentuk moral, material, maupun spiritual selama masa pengerjaan tugas akhir hingga selesai.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan menjadi berkat dan akan kembali kepada diri sendiri. Akhir kata, dengan segala kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan yang Maha Esa. Untuk itu, diharapkan petunjuk, masukan, kritik, dan saran dari para pembaca sehingga dapat membangun penulis ke arah yang lebih baik. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.



Yogyakarta, 10 Juni 2025

Penulis

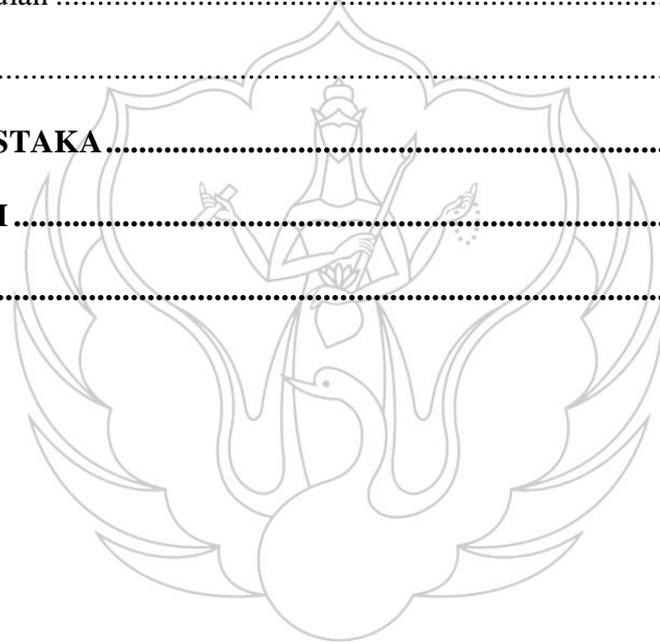
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Karya dan <i>Originalitas</i>	7
1. Karya Terdahulu	7
2. Landasan Teori	14
E. Metode Penciptaan	18
F. Sistematikan Penulisan	21

BAB II SUMBER DAN KONSEP PENCIPTAAN NASKAH DRAMA LEFA

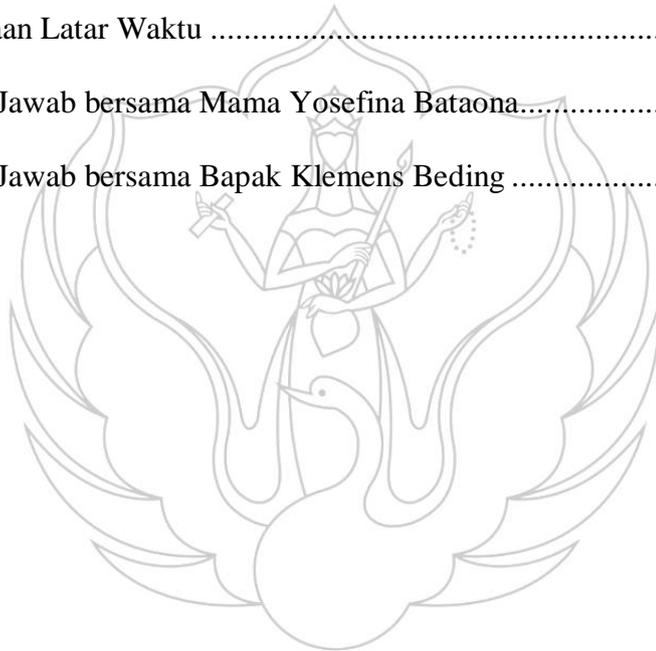
.....	23
A. Sumber Penciptaan Naskah Drama <i>Lefa</i>	23
1. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Lamalera.....	23
2. Tradisi Perburuan Ikan Paus.....	28
3. Hubungan Timbal Balik antara Manusia dan Alam dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera.....	36
4. Pandangan Masyarakat Lamalera terhadap Laut (<i>Ine Lefa</i>).....	40
B. Konsep Penciptaan Naskah Drama <i>Lefa</i>	42
1. Premis.....	43
2. Tema	43
3. Alur atau Plot.....	44
4. Watak atau Karakter.....	47
5. Latar	49
6. Konflik	51
7. Dialog.....	51
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>LEFA</i>.....	53
A. Tahap <i>Preparation</i> (Persiapan)	53
B. Tahap <i>Incubation</i> (Pengendapan).....	54
C. Tahap <i>Illumination</i> (Ilham).....	54
1. Menciptakan Premis.....	54
2. Menciptakan Tema.....	54

3. Menciptakan Alur atau Plot.....	55
4. Menciptakan Watak atau Karakter.....	56
5. Menciptakan Latar	62
6. Menciptakan Sinopsis dan <i>Treatment</i>	67
7. Naskah Drama <i>Lefa</i>	70
D. Tahap <i>Verification</i> (Uji Coba)	118
BAB IV PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
GLOSARIUM	124
LAMPIRAN	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tiga Dimensi Tokoh Rumme	57
Tabel 2 Tiga Dimensi Tokoh Pajhe	59
Tabel 3 Tiga Dimensi Tokoh Sanga	60
Tabel 4 Tiga Dimensi Tokoh Rofus	61
Tabel 5 Tiga Dimensi Tokoh Matheus	62
Tabel 6 Pemetaan Latar Waktu	65
Tabel 7 Tanya Jawab bersama Mama Yosefina Bataona.....	129
Tabel 8 Tanya Jawab bersama Bapak Klemens Beding	131



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Cover</i> Novel “Suara Samudera Catatan dari Lamalera	8
Gambar 2 <i>Cover</i> Novel <i>Lamafa</i>	10
Gambar 3 Poster film <i>In The Heart Of The Sea</i>	12
Gambar 4 Pesisir Pantai Lamalera.....	25
Gambar 5 <i>Peledang</i> (Perahu)	32
Gambar 6 <i>Tempuling</i> (Mata Tombak) dan <i>Leo</i> (Tali).....	33
Gambar 7 <i>Leka</i> (Gagang Tombak).....	33
Gambar 8 Foto Narasumber Mama Yosefina Bataona.....	128
Gambar 9 Foto Narasumber Bapak Klemens Beding	131
Gambar 10 Adegan 1 Rumme bersama Pelaut lain sedang melakukan Perburuan	135
Gambar 11 Adegan 2 Sanga Meneriakan <i>Baleo</i>	135
Gambar 12 Adegan 3 Rumme bersama Pajhe Membicarakan Keadaan Mereka yang Tengah Terdampar di Pulau Antah berantah.....	136
Gambar 13 Adegan 4 Pajhe Kehilangan Stamina Tubuh di Pulau Antah Berantah	136
Gambar 14 Adegan 5 Rofus dan Matheus Muncul di Pulau Antah Berantah..	137
Gambar 15 Adegan 6 Pertikaian antara Rumme dan Rofus	137
Gambar 16 Adegan 7 Matheus Menceritakan Kesalahan yang Diperbuat Mendiang Bapaknya yang Selama Ini Disembunyikan.....	138
Gambar 17 Adegan 8 Matheus Meninggal Dunia	138

Gambar 18 Adegan 9 Laut Membawa para Pelaut Kembali Pulang	139
Gambar 19 Sutradara, Narator, Para Aktor, dan Tim Pendukung.....	139
Gambar 20 Rumme	140
Gambar 21 Pajhe	140
Gambar 22 Matheus	141
Gambar 23 Rofus	141
Gambar 24 Sanga.....	142



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara	128
Lampiran 2 Dokumentasi <i>Dramatic Reading</i> Naskah Drama <i>Lefa</i>	135
Lampiran 3 <i>Cast</i> Watak atau Karakter Naskah Drama <i>Lefa</i>	140



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LEFA* BERSUMBER DARI TRADISI PERBURUAN IKAN PAUS PADA MASYARAKAT LAMALERA, LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR

INTISARI

Tradisi perburuan ikan paus di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur merupakan warisan turun temurun yang telah berlangsung sejak abad ke-16. Penciptaan naskah drama *Lefa* yang bersumber dari tradisi perburuan ikan paus pada masyarakat Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur bertujuan untuk melihat hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan (alam). Penciptaan ini menggunakan teori ekologi sastra, Folklor, dan penciptaan naskah drama yang dikemukakan oleh Lajos Egri sebagai landasan membangun keutuhan karya. Metode yang digunakan dalam penciptaan naskah drama *Lefa* adalah penciptaan kreatif Graham Wallas yang meliputi empat tahapan, yakni persiapan (*preparation*), pengendapan (*incubation*), ilham (*illumination*), dan uji coba (*verification*). Dari proses penciptaan ini, hasilnya adalah naskah drama *Lefa* yang terdiri dari sepuluh adegan bergenre realis yang membidik keterkaitan antara tradisi dan lingkungan alam. Penciptaan ini relevan terhadap upaya pelestarian bentuk-bentuk kearifan lokal yang mulai terlupakan.

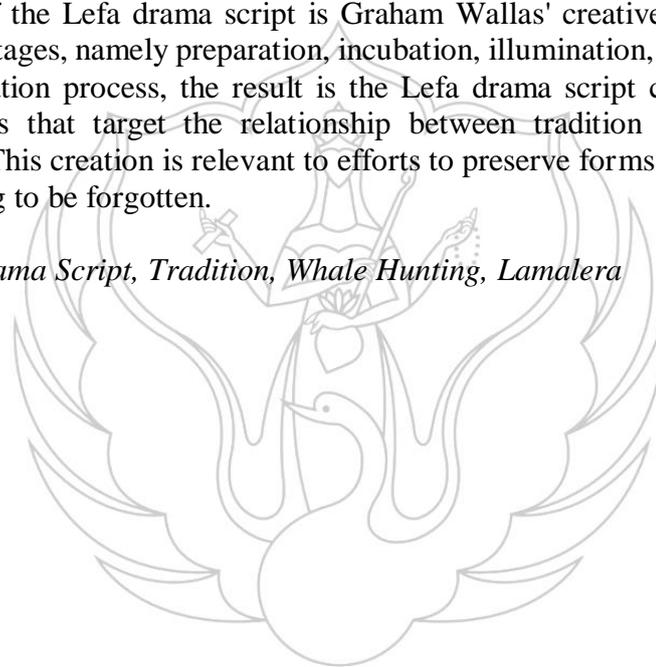
Kata kunci: *Naskah Drama, Tradisi, Perburuan Ikan Paus, Lamalera*

THE CREATION OF THE LEFA DRAMA SCRIPT IS BASED ON TRADITION WHALE HUNTING IN THE LAMALERA SOCIETY, LEMBATA, EAST NUSA TENGGARA

ABSTRACT

The tradition of whale hunting in Lamalera, Lembata, East Nusa Tenggara is a hereditary heritage that has been going on since the 16th century. The creation of the Lefa drama script which is based on the whale hunting tradition in the Lamalera community, Lembata, East Nusa Tenggara aims to see the reciprocal relationship between humans and the environment (nature). This creation uses the theory of literary ecology, Folklore, and the creation of drama scripts put forward by Lajos Egri as a basis for building the integrity of the work. The method used in the creation of the Lefa drama script is Graham Wallas' creative creation which includes four stages, namely preparation, incubation, illumination, and verification. From this creation process, the result is the Lefa drama script consisting of ten realistic scenes that target the relationship between tradition and the natural environment. This creation is relevant to efforts to preserve forms of local wisdom that are starting to be forgotten.

Keywords: *Drama Script, Tradition, Whale Hunting, Lamalera*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pengaruh lingkungan terhadap kebudayaan manusia, sebagai sebuah kajian lahir atas kritik terhadap pandangan bahwa kebudayaan manusia berasal dari lingkungan. Ahmad (2022;70) menyebutkan budaya dan lingkungan alam merupakan bagian dari aspek kehidupan yang saling berkelindan dan berhubungan erat terhadap kondisi komunitas masyarakat dalam suatu wilayah. Hal ini menegaskan bahwasannya antara manusia, budaya, dan lingkungan alam saling mempengaruhi satu sama lain. Keseimbangan diantara ketiganya menjadi salah satu aspek krusial yang memastikan keberlangsungan hidup ekosistem dan kualitas kehidupan manusia. Lebih jauh, Riyanto (2024;146) menjelaskan hubungan ini tidak hanya penting untuk menjaga keanekaragaman hayati tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang digunakan manusia sehari-hari.

Montesquie dalam bukunya *The Spirit of Laws* (2007;3) berupaya memberikan penjelasan mengapa masyarakat berbeda satu sama lainnya dengan menyatakan bahwa, variabel-variabel seperti tanah, iklim dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam membentuk kelembagaan masyarakat. Pemikiran tentang hubungan antara manusia, budaya dan lingkungan serta bagaimana manusia berinteraksi

dengan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, muncul kembali pada abad ke-19. Teori-teori ini hadir untuk menjelaskan perbedaan kebudayaan sebagai suatu proses evolusi dan berdasarkan teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya (Christensen dan Levinson 2003: 360).

Dalam konteks abad ini, dimana perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi isu global yang mendesak, pemahaman dan penerapan nilai-nilai ekologis menjadi semakin penting. Banyak masyarakat tradisional di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah lama mengembangkan dan mempertahankan praktik kearifan lokal yang mencerminkan penghormatan terhadap alam. Salah satunya adalah masyarakat Lamalera di pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Lamalera dikenal sebagai para pemburu paus tradisional. Tradisi perburuan ikan paus di Lamalera merupakan tradisi tahunan yang telah berlangsung sejak abad ke-16. Barnes (1996:323) menyebutkan bahwa perburuan paus di Lamalera paling tidak telah dilakukan sekitar tahun 1643, sebagai mana tercatat dalam sebuah dokumen Portugis. Pada laporan ini ditegaskan bahwa perburuan paus oleh masyarakat Lamalera adalah budaya tua yang telah dilakukan jauh sebelum kedatangan pemburu paus dari Amerika dan Inggris di perairan Timur Indonesia.

Masa perburuan ikan paus oleh masyarakat Lamalera disebut sebagai *Lefa Nuang* yang berlangsung dari bulan Mei sampai bulan September pada setiap tahunnya. Kegiatan *Lefa Nuang* ini dibuka dengan diadakannya

serangkaian seremonial adat dan upacara kebaktian agama. Upacara-upacara tersebut antara lain seperti berdoa, nyanyian, dan memberikan sesajian kepada para leluhur. Masyarakat percaya dengan melakukan semua ritual yang ditetapkan akan memberikan mereka keselamatan dan hasil yang cukup. Tiga hari setelah menunaikan rangkaian upacara tersebut, sekelompok pria dewasa mulai cermat mengamati lautan dengan semua perlengkapan tradisional yang sudah disiapkan dan akan digunakan untuk menangkap ikan paus. Perlengkapan tersebut meliputi prahu (*peledang*), tombak (*tempuling*), dan tali (*leo*) yang terbuat dari pintalan kapas dan dilumuri getah pohon Turi (Boli, 2018a;81).

Dalam tradisi pemburuan ikan paus ini, masyarakat Lamalera tidak menangkap semua jenis paus yang ada di laut, melainkan hanya menangkap beberapa jenis paus yang layak diambil. Paus-paus yang boleh ditangkap oleh masyarakat Lamalera hanya jenis paus sperma (*Physeter microcephalus*) yang sudah tua, yang oleh warga lokal disebut *koteklema*. Ada pun jenis paus *seguni* yakni paus menyusui dan bayi paus tidak diperbolehkan untuk ditangkap apalagi dibunuh. Masyarakat meyakini bahwa paus menyusui dan bayi paus merupakan masa depan laut dan sebagai mata pencaharian utama masyarakat Lamalera untuk bertahan hidup (Kurniati, 2018;2).

Paus Sperma (*Physeter microcephalus*) yang diburu oleh masyarakat Lamalera tersebut merupakan *cetacean* yang masuk dalam daftar spesies terancam punah. Hal ini tentu saja mendorong kelompok pecinta lingkungan hidup semakin aktif menyerukan penyelamatan paus. Revees (dalam

Desrianti, 2011;6) menyebutkan pada tahun 1986 kesepakatan internasional mengenai moratorium penangkapan paus telah menetapkan pelarangan perburuan paus untuk tujuan komersial dan mengizinkan sebagian masyarakat asli memburu jumlah terbatas paus berdasarkan izin penangkapan paus untuk mencari nafkah. Konvensi *Genewa* mengenai Peraturan Penangkapan Paus tahun 1931 menetapkan bahwa masyarakat tradisional yang diperbolehkan menangkap paus ialah masyarakat yang hanya menggunakan kano, prahu atau alat tangkap lokal yang menggunakan dayung atau layar, tidak menggunakan senjata api, dilakukan sendiri oleh masyarakat asli dan tidak terikat kerjasama dengan pihak ketiga untuk menerima hasil tangkapan.

Dari situasi dan ketentuan yang telah disepakatkan di atas, tradisi perburuan ikan paus di Lamalera tergolong dalam kategori perburuan yang subsisten, karena penangkapan paus dalam skala kecil dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Masyarakat Lamalera menggunakan cara tradisionalnya sendiri, tidak dengan peralatan modern yang akan merusak ekosistem laut dan membunuh paus secara keseluruhan. Daging paus dari hasil tangkapan sebagian dijadikan sebagai bahan makanan dan sebagian lagi dipertukarkan dengan hasil pertanian dari kampung lain melalui pasar barter.

Berangkat dari gambaran di atas, muncul keinginan untuk mengangkat tradisi perburuan ikan paus di Lamalera ini dalam sebuah naskah drama. Waluyo (dalam Rahmayantis, 2022;15) menyebutkan bahwa naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang kedudukannya setara dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki

bentuk sendiri yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Sebagai sebuah karya seni sastra, drama hidup dan berkembang dalam sebuah ekosistem yang mana di dalamnya terdapat hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sumardjo (2000;25) menegaskan bahwa karya seni lahir dari sebuah proses intelektualitas seniman dalam merespon lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa karya seni akan lahir dari sejarah perjalanan kehidupan seorang seniman dalam merespon ruang kehidupannya, dan mengolahnya kembali ke dalam sebuah karya dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, dalam kasus ini penulis ingin menciptakan naskah drama yang mengulik tentang hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam mempertahankan keseimbangan dan keberlangsungan hidup ekosistem.

Penciptaan naskah drama ini berjudul *Lefa* yang berarti laut dalam bahasa Lamalera. Laut bagi masyarakat Lamalera dianggap sebagai sosok seorang Ibu (*Ina Lefa*). Nay (2018;358) menyebut laut adalah Ibu orang-orang Lamalera. Ibu yang mengandung *knato* (Rahmat) Tuhan, yakni ikan paus dan ikan-ikan lainnya. Laut pulalah yang melahirkan *knato* Tuhan untuk mereka. Dapat disimpulkan bahwa laut sebagai Ibu, merupakan perpanjangan rahmat Tuhan bagi manusia. Sebagai sosok Ibu, laut oleh masyarakat Lamalera dianggap sebagai entitas yang sakral. Masyarakat Lamalera memiliki pola prilakunya sendiri dalam mengormati laut. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas laut memiliki hubungannya dengan apa yang

diperbuat di darat.

Naskah drama *Lefa* memperlihatkan keterkaitan antara tradisi dan lingkungan (alam). Perilaku manusia yang buruk dalam melanggar pantangan tradisi akan mendapat konsekuensinya dari alam. Masyarakat Lamalera dalam tradisi perburuan ikan paus selalu taat pada hukum dan pantangan yang disepakati. Sebuah tindakan yang melanggar pantangan dalam tradisi akan mendatangkan malapetaka bagi para pelaut dan seluruh warga kampung. Malapetaka tersebut diyakini sebagai teguran atau peringatan dari seorang Ibu kepada anak-anaknya, yakni alam kepada manusia.

Naskah drama *Lefa* ditulis dalam genre realis dengan melibatkan penggunaan teknologisasi berupa proyektor untuk menampilkan gambar dan cuplikan video atau animasi sebagai opsi perwujudan latar cerita dan pendukung visual. Harvey (dalam Yudiaryani, 2025;4) menyebutkan bahwasannya kontribusi teknologisasi digital dapat memperluas kreativitas artistik. Yudiaryani (2025;8) juga menambahkan bahwa modifikasi teknik visualisasi panggung mendapat inspirasi kuat dari revolusi teknologi. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologisasi menjadi upaya dalam melestarikan dan mengembangkan kreativitas dalam karya seni. Keterangan penggunaan teknologisasi dalam naskah drama *Lefa* diinstruksikan melalui penggambaran dalam *nebentext*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana menciptakan naskah drama *Lefa* yang bersumber dari tradisi perburuan ikan paus pada masyarakat Lamalera?

C. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan penciptaan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penciptaan naskah drama ini adalah:

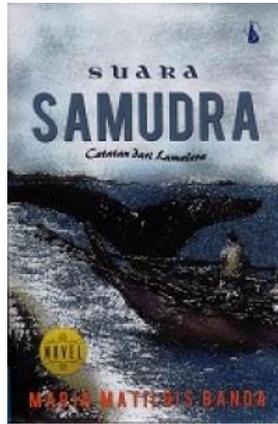
Menciptakan naskah drama *Lefa* bersumber dari tradisi perburuan ikan paus pada masyarakat Lamalera.

D. Tinjauan Karya dan Originalitas

1. Karya Terdahulu

Penulis membutuhkan tinjauan karya yang berasal dari penciptaan terdahulu sebagai tolak ukur seberapa besar penulis mengembangkan cerita dan sebagai bukti orisinalitas karya.

- a. Novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera” Karya Maria Matildis Banda



Gambar 1. Cover novel “Suara Samudra Catatan dari Lamalera”
(Sumber: https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5180&keywords=)

Penulis menggunakan novel ini sebagai tinjauan karya sekaligus karya yang menginspirasi dalam penciptaan naskah drama *Lefa*. Novel ini diterbitkan tahun 2017, menceritakan tentang 17 nelayan Lamalera yang mengalami musibah saat melakukan perburuan ikan paus. Sebuah musibah yang datang pada umumnya adalah hal yang wajar, terutama ketika berada di tengah lautan dalam sebuah perahu kecil dan sedang memburu salah satu mamalia terbesar di lautan. Namun sebagai masyarakat yang memegang teguh kepercayaan leluhur, orang Lamalera meyakini bahwa musibah merupakan hukuman atas pantangan yang dilanggar. Singkatnya mereka mengalami musibah karena telah melanggar salah satu pantangan yang telah ditetapkan.

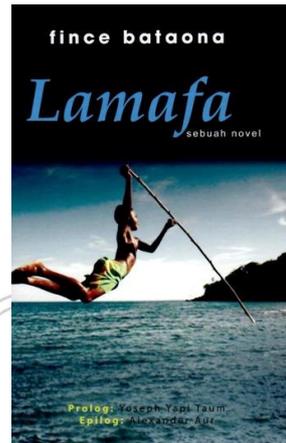
Di dalam cerita, salah seorang dari 17 nelayan tersebut yang bernama Arakian tanpa sengaja menikam seekor paus bunting, yang mana paus bunting dan anak paus yang masih kecil tidak diperbolehkan untuk diburu sesuai petuah nenek moyang mereka. Karena kesalahan tersebut mereka terseret jauh ke tengah Samudra hingga beberapa hari. Untungnya sebelum mereka benar-benar pasrah dengan keadaan karena tidak ada lagi bekal untuk mengisi perut, sebuah kapal pesiar milik Australia kebetulan melintasi perairan itu dan menyelamatkan mereka.

Tokoh sentral dalam novel tersebut adalah Arakian sang *Lamafa*. Arakian di dalam cerita memiliki kenangan masa lalu yang tidak bisa ia lupakan. Sebelum menikah ia pernah memadu cinta dengan teman sekolahnya dan memiliki anak kembar. Namun karena alasan tertentu sang kekasih meninggalkan kampung halaman bersama anak yang sedang dikandungnya. Dari saat itu, Arakian selalu membawa perasaan bersalah dalam hatinya dan tentunya hal ini berpengaruh terhadap seluruh sisa perjalanan hidupnya. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita seputar perburuan ikan paus tetapi juga menyelipkan problema romantika.

Hal yang menjadi inspirasi dari novel ini adalah gambaran tentang kehidupan masyarakat Lamalera serta keyakinan mengenai sebuah musibah dipandang sebagai hukuman atas pantangan yang dilanggar. Perbedaannya, dalam naskah drama *Lefa* para pelaut yang

mengalami musibah terdampar di sebuah pulau antah berantah. Naskah drama *Lefa* juga menekan pada pandangan masyarakat Lamalera terhadap laut sebagai sosok Ibu.

b. Novel “Lamafa” Karya Fince Bataona



Gambar 2. Novel *Lamafa*
(Sumber; foto oleh Deveuster, 2025)

Novel *Lamafa* ditulis tahun 2017 oleh Fince Bataona, seorang wartawan dan pegiat sastra asal Lamalera. Kata *Lamafa* yang menjadi judul novel ini merujuk pada sebutan untuk seorang juru tombak dalam tradisi perburuan ikan paus di Lamalera. Seorang *Lamafa* mengemban tanggung jawab yang sangat besar. Nasib hidup dan harapan seluruh warga kampung berada di atas pundaknya.

Fince Bataona di dalam novelnya ini berusaha menonjolkan *Lamafa* sebagai tokoh yang penting dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Secara garis besar, novel ini mengisahkan perseteruan antara kakak beradik dalam hal sudut pandang pemahaman mereka

terhadap tradisi perburuan ikan paus. Sang kakak bernama Ama merupakan lulusan sarjana yang memutuskan untuk menjadi seorang *Lamafa*. Berbeda dengan Ama, Johannes sang adik menentang tradisi pemburuan ikan paus. Perseteruan diantara keduanya terus memanas bahkan hingga melibatkan seluruh warga kampung. Johannes secara terang-terangan menghasut warga untuk tidak memburu paus atas dasar pelestarian hewan yang terancam punah. Di sisi lain, Ama sebagai seorang *Lamafa* sangat memahami kehidupan Masyarakat Lamalera yang sepenuhnya bergantung pada ikan paus.

Sosok Ama sebagai *Lamafa* di dalam novel ini menjadi acuan untuk menciptakan karakter juru tombak dalam naskah drama *Lefa*. Tokoh utama yang akan diciptakan dalam naskah drama *Lefa* adalah seorang *Lamafa* (juru tombak). Perbedaan sosok *Lamafa* yang ada di dalam naskah drama *Lefa* terletak pada konflik yang dihadapi. Konflik yang dihadapi karakter *Lamafa* dalam naskah drama *Lefa* terjadi antara dirinya dengan alam dan dengan pelaut lainnya.

c. Film “*In The Heart of The Sea*” Karya Ron Howard



Gambar 3. Poster film “*In the Heart of the Sea*”

(Sumber:

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/In_the_Heart_of_the_Sea_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/In_the_Heart_of_the_Sea_(film)))

In the Heart of the Sea merupakan film 3D Amerika Serikat-Spanyol produksi tahun 2015 bergenre drama petualangan yang diangkat dari buku nonfiksi karya Nathaniel Philbrick dengan judul yang sama. Produksi bersama dua negara ini disutradarai oleh Ron Howard, berdasarkan scenario yang ditulis oleh Charles Leavitt. Cerita yang berlatar tahun 1820 ini mengisahkan tentang perburuan dan perdagangan minyak ikan paus di Nantucket. Daging dan minyak ikan paus pada masa itu memiliki nilai jual yang sangat tinggi, sehingga menarik banyak perusahaan untuk berlomba-lomba memburu ikan paus.

Dalam sebuah misi perburuan, kapal Essex yang dipimpin oleh kapten George Pollard (Benjamin Walker) telah berhasil mengumpulkan beberapa barrel minyak ikan paus. Misi perburuan ini tetap dilanjutkan atas rumor yang beredar dari beberapa pelaut

tentang kemunculan seekor paus putih berukuran raksasa. Setelah beberapa waktu berlayar, kapal Essex menjumpai segerombolan ikan paus dalam jumlah besar. Kapten Pollard bersama para awak kapalnya yang sangat bersemangat mulai mempersiapkan peralatan perburuan. Namun sebuah kejadian tidak terduga dimana seekor ikan paus berukuran besar muncul dan menyerang kapal Essex. Penyerangan ini menyebabkan kapal tersebut hancur dan akhirnya karam. Kapten Pollard dan beberapa awak kapal yang masih selamat berusaha bertahan menggunakan skoci yang kemudian mengalami masalah ditengah hamparan samudera yang sangat luas. Setelah mengapung beberapa hari, mereka yang telah kehabisan bahan makanan akhirnya saling membunuh dan memakan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa tinjauan penciptaan di atas, hal yang menjadi pembeda dari naskah drama *Lefa* adalah bentuk karya dan premis cerita. Bentuk karya dari ketiga penciptaan terdahulu tersebut adalah novel, dan film 3D, sedangkan penulis menciptakan karya yang berbentuk naskah drama. Premis cerita yang terdapat dalam naskah drama *Lefa* adalah pelaut yang melanggar pantangan tradisi menuai malapetaka dalam perburuan ikan paus. Dalam tradisi ini, masyarakat Lamalera selalu taat pada hukum dan pantangan yang berlaku dalam perburuan ikan paus. Masyarakat Lamalera percaya bahwa sebuah Tindakan yang melanggar pantangan dalam tradisi akan mendatangkan musibah yang fatal.

2. Landasan Teori

Teori memiliki kaitan erat dengan pikiran. Menurut Glaser Strauss (dalam Ratna, 2010;49) menjelaskan bahwa semua pembentukan teori berkaitan dan didasarkan atas proses pemikiran yang sensitif, tajam, dan dengan sendirinya sistematis. Ratna (2010;48) menyebut teori adalah tulang punggung, di dalamnya dirajut keseluruhan objek sesuai dengan hakikatnya. Teori adalah alat yang berfungsi mengarahkan dan membantu memahami objek dengan maksimal. Penciptaan naskah *Lefa* menggunakan beberapa teori sebagai berikut.

a. Ekologi Sastra

Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garap ekologi sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya (Endraswara, 2016;17).

Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Sastra butuh ekologi dan berada dalam ekosistem. Sastra hidup di antara sistem ekologis. Ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *Oikos* berarti rumah dan *Logos* yang berarti ilmu atau pelajaran. Secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk

hidup dan rumah tangganya. Dengan kata lain definisi dari ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar definisi ini dapat dikemukakan bahwa ekologi sastra juga mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016;2-3).

Endraswara (2016;4-5) menegaskan bahwa hal yang perlu diungkap ekologi sastra antara lain: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan lain sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra.

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13).

Dalam penciptaan naskah drama *Lefa*, penulis berusaha memahami tradisi perburuan ikan paus pada masyarakat Lamalera sebagai bentuk adaptif terhadap lingkungan melalui perspektif sastra. Hubungan timbal balik antara masyarakat Lamalera dengan lingkungan alamnya (laut) akan dikemas dalam bentuk naskah drama. Konsep ekologi yang diterapkan akan memperlihatkan kondisi ekosistem dalam tradisi perburuan ikan paus melalui kearifan lokal setempat.

b. Folklor

Folklor menurut Danandjaja (2007;2) adalah Sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun melalui lisan atau dalam bentuk sebuah wujud sebagai pengingat. Lore sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat atau kolektif (folk) tertentu diwariskan turun-temurun pada generasi penerusnya secara lisan dan memiliki fungsi dalam kolektif tersebut.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2007;21) membagi macam-macam jenis folklor, yaitu antara lain: (1) folklor lisan (verbal folklore), folklor Sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklor bukan lisan (non verbal folklor). Tradisi perburuan ikan paus di Lamalera tergolong dalam ciri folklor sebagian lisan. Hal ini dikarenakan tradisi perburuan ikan paus di Lamalera melibatkan ritual dan laku atraksi di dalamnya. Dalam sebuah ritual terdapat mantra dan benda atau perlengkapan upacara. Sedangkan di dalam laku atraksi terdapat

regulasi dan pola serta kebiasaan yang perlu dipenuhi.

Bascom (dalam Endraswara, 2013;3) membagi fungsi folklor menjadi empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat cerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

c. Penciptaan Naskah Drama

Penciptaan naskah drama *Lefa* menggunakan teori penciptaan naskah yang dikemukakan oleh Lajos Egri dalam bukunya *The Art of Dramatic* (2020). Lajos Egri menekankan bahwa dalam menciptakan sebuah naskah terlebih dahulu perlu menentukan beberapa unsur dasar. Unsur-unsur tersebut antara lain; premis, watak/karakter, dan konflik/*dramatic tension*.

Ide dasar dari sebuah karya adalah premis. Premis oleh Lajos Egri (2020;4) disebut sebagai sebuah proposisi, dasar argumen. Premis hakikatnya adalah “tujuan” untuk memulai sebuah lakon. Pada umumnya premis disusun dalam satu kalimat, dapat berupa kata-kata bijak, kiasan ataupun pesan moral.

Unsur ke-dua yang menjadi pembangun paling mendasar setelah premis adalah watak atau karakter. Watak atau karakter berfungsi sebagai unsur yang menggerakkan premis dan konflik dalam sebuah cerita. Sebagai unsur penggerak, karakter yang diciptakan

perlu perlu diberikan sifat dan kehendak. Hal ini akan memberikan motivasi kepada karakter dalam menjalani cerita. Setiap karakter memiliki tiga dimensi pembangun, yakni fisiologi, sosiologi, dan psikologi (Lajos Egri, 2020;42).

Unsur lain yang menjadi fondasi dari sebuah drama adalah konflik atau *dramatic tension*. Pada hakikatnya drama adalah konflik. Konflik dapat berupa konflik fisik atau juga bisa berupa konflik pemikiran atau emosional. Lajos Egri (2020;155) menjelaskan bahwa membangun konflik dapat dirinci melalui aspek pembangun, yakni sebab dan akibat tindakan yang dilakukan oleh tokoh, aksi meningkat (*rising action*), menimbulkan rasa penasaran penonton (*suspense*), dan melengkapi semesta cerita.

Selain ketiga unsur utama yang disebut oleh Lajos Egri sebagai pembangun dasar sebuah naskah, ada juga unsur lain yang dapat turut menopang kerangka sebuah cerita. Satoto (2012;39) menyebutkan beberapa unsur yang membina struktur sebuah drama, antara lain; tema, alur, latar, dan dialog. Dengan demikian unsur-unsur yang akan perlu diperhatikan oleh seorang penulis dalam membangun sebuah naskah drama yang utuh meliputi; premis, tema, watak atau karakter, alur, latar, dan konflik.

E. Metode Penciptaan

Metode berasal dari kata *Methodos*, bahasa Latin, sedangkan kata *Methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Meta berarti

menuju, melalui, mengikuti, sedangkan Hodos berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, Langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat. Fungsi dari metode adalah menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2010;84).

Dalam penciptaan naskah *Lefa*, penulis menggunakan metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas (dalam Damajanti, 2006;23). Metode ini meliputi beberapa tahapan, antara lain: (1) *Preparation* (persiapan), (2) *Incubation* (pengeraman), (3) *illumination* (ilham atau inspirasi), dan (4) *verification* (pengujian).

1. Tahap *Preparation* (Persiapan)

Sebagai langkah awal untuk menciptakan naskah drama, penulis membutuhkan ilham untuk menggagas ide. Sebuah langkah awal dalam mengumpulkan informasi. Pada tahapan ini belum ada arah yang jelas, namun alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif (Damajanti, 2006;23). Dalam tahap persiapan penulis berusaha mengulik dan memahami secara utuh tradisi perburuan ikan paus pada masyarakat Lamlera. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk juga membaca dan menonton karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan tradisi perburuan ikan paus di lamalera.

2. Tahap *Incubation* (Pengeraman)

Tahap ini merupakan tahap dimana bahan-bahan atau sumber yang datangnya dari riset atau pengamatan individu diendapkan dan diredungkan untuk dijadikan inspirasi (Sumpeno, 2021;132). Setelah memahami segala proses dan situasi yang ada dalam tradisi perburuan ikan paus pada masyarakat Lamalera, penulis mendiamkannya sejenak untuk kemudian menentukan alternatif dari gagasan yang akan dikemas.

3. Tahap *Illumination* (Ilham)

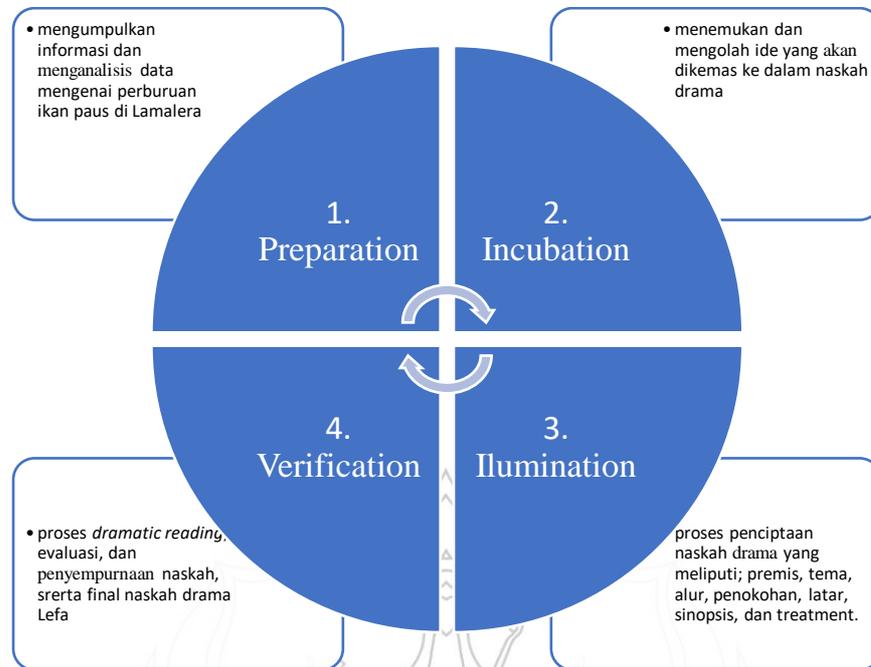
Tahap ini merupakan tahap dimana munculnya ilham atau inspirasi sebagai bentuk inovasi terhadap informasi dan data yang telah diolah dan diendapkan. Buah dari endapan sebelumnya, lahirlah gagasan sebagai dasar penciptaan (Sumpeno, 2021;133). Setelah mendapatkan inspirasi, penulis mulai membangun konstruksi cerita melalui struktur unsur drama yang telah dipelajari, yakni membuat tema, alur cerita, penokohan, latar peristiwa, sinopsis, treatment dan naskah drama.

4. Tahap *Verification* (Pembuktian)

Tahap ini merupakan tahapan akhir dimana karya yang sudah ditulis, akan diuji dan dievaluasi. (Sumarno, 2019;73). Pada tahap ini akan dilakukan dramatic reading dan evaluasi terhadap karya cipta. Dari hasil evaluasi tersebut, penulis dapat memodifikasi atau revisi untuk menyempurnakan karyanya.

Metode Penciptaan Kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas

ini oleh penulis diurai ke dalam bagan sederhana berikut:



Bagan metode penciptaan
(oleh: Deveuster, 2025)

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, menjelaskan apa yang menjadi Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan dalam penciptaan naskah drama *Lefa*.

2. BAB II Analisis dan Konsep Penciptaan

Berisi data-data yang berkaitan dengan proses penciptaan naskah drama. Seperti menjabarkan konsep penulisan naskah drama, serta menjelaskan langkah-langkah dan unsur apa saja yang dibutuhkan dalam

menciptakan naskah drama.

3. BAB III Proses Penciptaan

Bab ini mengacu pada proses pembuatan naskah *Lefa* dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya dalam format naskah drama.

4. BAB IV Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran untuk proses penciptaan selanjutnya.

